

DAMPAK KEANGGOTAAN REPUBLIK INDONESIA DALAM BRICS TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Khairul Arifin¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

At the 2024 BRICS Summit in Kazan, Russia, Indonesia, as a country with an independent and active foreign policy, expressed its interest in joining the group. This interest aligns with the preamble of the 1945 Constitution, which states that promoting the general welfare, particularly in the economic sector, is one of the nation's objectives. On January 6, 2025, the Brazilian Ministry of Foreign Affairs, serving as the President of BRICS, officially announced Indonesia's membership in the group, based on the outcomes of the 2023 Johannesburg summit. This development paves the way for Indonesia to engage in future economic cooperation within the BRICS framework. This study conducted various identifications and analyses using the approaches of neoliberalism, dependency theory, world-systems theory, hegemonic stability theory, and international trade theory. Employing qualitative methods, the study reveals that Indonesia's membership in BRICS has both positive and negative impacts on its economy. BRICS presents significant opportunities and challenges for Indonesia, not only in the economic sector but also in terms of politics and its global standing. This membership is seen as a strategic policy in Indonesia's pursuit of becoming a more independent and influential global economic power.

Keywords: BRICS, International Economy, Indonesia-BRICS, Neo-Liberalism

ABSTRAK

Pada KTT BRICS 2024 di Kazan, Rusia, Indonesia sebagai negara yang memiliki kebijakan luar negeri bebas aktif, menyatakan minatnya untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Kenyataan bahwa Indonesia menyatakan minatnya untuk bergabung dengan BRICS sejalan dengan paragraf pembuka UUD 1945 ke-4, yang memuat bahwa memajukan kesejahteraan umum, khususnya di sektor ekonomi yang merupakan salah satu tujuannya. Sehingga, pada tanggal 6 Januari 2025, Kementerian Luar Negeri Brasil selaku Presiden BRICS mengumumkan bahwa Indonesia secara resmi tergabung ke dalam anggota BRICS berdasarkan hasil dari pertemuan puncak di Johannesburg pada tahun 2023. Hal ini membuka jalan bagi Indonesia untuk melakukan kerja sama ekonomi di masa depan. Dalam penelitian ini dilakukan berbagai identifikasi dan analisis, dengan menerapkan pendekatan neo-liberalisme, teori ketergantungan, teori sistem dunia, teori hegemoni stabilitas dan teori perdagangan internasional. Kemudian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dapat dilihat bahwa keanggotaan Indonesia dalam BRICS memiliki dampak terhadap perekonomian Indonesia. Baik dampak positif dan dampak negatifnya. BRICS membuka peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia, hal itu terlihat sangat signifikan untuk perekonomian Indonesia. Tidak hanya bagi sektor perekonomian, tetapi juga dalam politik dan posisi global Indonesia di mata dunia. Keanggotaan ini dinilai sebagai kebijakan strategis Indonesia dalam upaya Indonesia menuju kekuatan ekonomi global yang lebih mandiri dan berpengaruh.

Kata Kunci: BRICS, Ekonomi Internasional, Indonesia-BRICS, Neo-Liberalisme

PENDAHULUAN

Politik, keamanan, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan ekonomi merupakan beberapa elemen yang membentuk suatu negara atau bangsa yang kuat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan suatu negara, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan nasional, termasuk pembangunan, keamanan, pendidikan, dan kesehatan.

Negara maju adalah negara yang memiliki perekonomian yang canggih dan taraf hidup yang tinggi karena perekonomiannya yang egaliter dan teknologi yang maju. PDB per kapita yang tinggi merupakan indikasi sistem ekonomi yang maju.

Negara-negara maju dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan keamanan yang relatif tinggi dikatakan memiliki ekonomi yang maju. Pendapatan per kapita, atau produk domestik bruto per kapita, adalah metrik standar yang digunakan untuk menilai tingkat pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, seluruh negara berlomba-lomba untuk meningkatkan perekonomiannya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penduduk disuatu negara.

Setiap negara akan berupaya untuk menciptakan perekonomian yang tumbuh dan stabil. Namun dalam perjalanannya sering kali mendapat tantangan seperti yang pernah terjadi contohnya ialah penyebaran virus Covid-19 yang mulai menyebar ke seluruh negara dan membuat dampak perekonomian yang begitu signifikan. Adapun dampak yang ditimbulkan seperti penurunan pertumbuhan ekonomi, pengangguran meningkat, penurunan daya beli masyarakat, terganggunya rantai pasokan, defisit anggaran pemerintah, penurunan ekspor dan impor dan meningkatnya utang.

Pada tahun 2009 (Larionova & Kirton, 2022) para pemimpin negara yang terdiri dari Brazil, Rusia, India dan Cina dari berbagai berbagai benua berkomitmen untuk membangun arsitektur ekonomi yang demokrasi dan transparan mendukung upaya Kelompok 20 (G20) untuk mereformasi lembaga keuangan internasional, memulihkan pertumbuhan, dan memperdalam kerja sama intra-grup kemudian pada tahun 2010 mencakup lebih luas yakni mencakup Afrika Selatan.

Pada KTT BRICS 2024 di Kazan, Rusia, Indonesia, yang memiliki kebijakan luar negeri bebas yang aktif, menyatakan minatnya untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Kenyataan bahwa Indonesia menyatakan minatnya untuk bergabung dengan BRICS sejalan dengan paragraf pembuka UUD 1945 ke-4, yang menyatakan bahwa memajukan kesejahteraan umum, khususnya di sektor ekonomi yang merupakan salah satu tujuannya.

Kemudian pada tanggal 6 Januari 2025 (Savitri, 2025), Kementerian Luar Negeri Brasil selaku Presiden BRICS mengumumkan bahwa Indonesia secara resmi tergabung ke dalam anggota BRICS berdasarkan hasil dari pertemuan puncak di Johannesburg pada tahun 2023.

KERANGKA ANALITIK

Kerangka analitik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Neoliberalisme sebagai pendekatan utama. Neoliberalisme (Evans, 1998) menekankan manfaat perdagangan bebas, persaingan pasar bebas, dan peran pemerintah yang lebih kecil dalam perekonomian. Kebebasan pasar, privatisasi, deregulasi, liberalisasi perdagangan dan

peran minimal negara merupakan beberapa prinsipnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori ketergantungan, di mana teori ini menerangkan bagaimana negara-negara berkembang bergantung pada negara maju dalam sistem ekonomi global. Menurut Dos Santos Theotonio (Murodi & Nilamsari, 2007), ketergantungan adalah suatu keadaan di mana operasi ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan ekonomi negara lain, dan negara tersebut hanya menanggung akibatnya.

Kemudian, teori sistem dunia, teori hegemoni stabilitas dan teori perdagangan internasional juga digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori sistem dunia, dapat dilihat bahwa BRICS sebagai negara semi-periferi yang berusaha naik ke status inti. Sebagai tantangan terhadap dominasi ekonomi AS dan UE, Maka BRICS muncul untuk mengurangi dominasi dolar AS, mereka mempromosikan sistem keuangan alternatif (seperti penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan), fenomena ini dilihat dari kaca mata teori hegemoni stabilitas. Serta, dengan menggunakan teori perdagangan internasional, di mana kerangka konseptual ini menjelaskan negara-negara terlibat dalam pertukaran barang dan jasa melintasi batasnya dikarenakan masing-masing negara memiliki keunggulannya masing-masing seperti yang disampaikan oleh Eli Hecker dan Bertil Ohlin (Blaug, 1992) yang berbunyi perdagangan terjadi karena perbedaan kelimpahan faktor produksi (modal, tenaga kerja, sumber daya alam).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan dan *internet-based research*. Teknik analisa data yang akan digunakan, yakni melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

Pada awalnya BRICS (Sulistiani, 2025) hanya beranggotakan 4 negara yakni Brasil, India, China dan lebih dikenal dengan sebutan BRIC, kemudian pada tahun 2010 Afrika Selatan bergabung melalui undangan resmi dan sejak saat itu dikenal sebagai BRICS. Adapun penambahan keanggotaan BRICS berdasarkan keputusan KTT BRICS 2023, dimana terdapat empat negara dari Timur Tengan dan Afrika bergabung pada tahun 2004. Kemudian pada tahun 2025 indonesia masuk kedalam keanggotaan BRICS. Berikut adalah daftar negara yang menjadi anggota BRICS tahun 2025 ialah Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan, Mesir, Etiopa, Iran, Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA) dan Indonesia.

Visi dan misi yang dimiliki oleh BRICS (EAF, 2025) adalah mempromosikan pertumbuhan ekonomi, pembangunan, dan kerja sama di antara negara-negara anggotanya merupakan tujuan utama BRICS. Agar dapat secara efektif mewakili kepentingan negara-negara yang sedang berkembang, mereka juga ingin merombak struktur politik dan keuangan global. Adapun tujuan dari BRICS (BRICS, 2025) berdasarkan dari situs resminya meliputi penguatan kerja sama ekonomi, politik, dan sosial di antara para anggotanya, serta peningkatan pengaruh negara-negara di belahan bumi selatan dalam tata kelola internasional.

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kesetaraan partisipasi, dan kredibilitas organisasi internasional seperti Bank Dunia, IMF, PBB, dan WTO. Selain itu, kelompok ini juga bertujuan untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan serta mendorong inklusi sosial.

A. Dampak Positif Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

Pertama, terbukanya potensi peningkatan dan perdagangan akses pasar baru. Bergabung dengan BRICS (Hakim, 2025) memberikan Indonesia peluang untuk memperluas pasar ekspor, terutama di negara-negara anggota BRICS yang memiliki pasar besar dan berkembang pesat, seperti China, India, dan Brasil. Indonesia dapat memanfaatkan hubungan perdagangan yang lebih luas dalam sektor komoditas, manufaktur, dan produk pertanian, yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, peluang ekspansi di pasar non-Barat yang selama ini mungkin kurang mendapat perhatian juga dapat menjadi nilai tambah. Berikut ini beberapa organisasi Internasional yang telah di ikuti Indonesia seperti PBB, G20, OIC, Gerakan Non-Blok, ASEAN, APEC, MIKTA, ADB, BIMSTEC, WTO, OPEC. Dengan masuknya Indonesia ke dalam BRICS hal ini tentu saja membuat peluang akses pasar baru sehingga Indonesia akan jauh lebih mudah untuk menjalin kerjasama ekonomi dan akan berdampak terhadap perekonomian negara ini dapat menjadi lebih baik.

Kedua, keanggotaan Indonesia dalam BRICS (Hakim, 2025) berpotensi menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI) dari negara-negara anggota BRICS yang aktif dalam memperluas basis investasi mereka di Asia Tenggara. Ini akan memberikan keuntungan besar bagi pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor teknologi, serta penciptaan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Tiongkok, India, Rusia, Uni Emirat Arab, dan Afrika Selatan (Wardah, 2025) adalah lima negara BRICS dan Tiongkok yang paling banyak berinvestasi langsung di Indonesia. Investasi Tiongkok difokuskan pada industri logam dasar, barang logam, mesin, dan nonmesin antara tahun 2021 dan 2024. Penanaman modal asing langsung (FDI) Tiongkok di Indonesia meningkat menjadi US\$8,2 miliar pada tahun 2022 tetapi turun menjadi US\$7,4 miliar pada tahun 2023. Adapun data dari BPS (Febiola, 2025) terkait jumlah pengangguran yakni sekitar 7,28 juta orang per bulan Februari tahun 2025. Angka ini naik dari periode sebelumnya bulan Februari tahun 2025 dengan peningkatan sekitar 0,08 juta orang atau 83.000 orang, naik kira-kira 1,11 %.

Ketiga, membuka kerjasama teknologi. Beberapa kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara yang tergabung dengan BRICS, salah satunya adalah kerjasama dengan China. China adalah salah satu mitra utama Indonesia dalam pengembangan teknologi terutama di bidang infrastruktur digital, industry 4.0, kendaraan Listrik, *Smart City*, AI, *E-Commerce*, serta *Fintech*. Selain itu, Indonesia juga melakukan kerjasama dengan India, yakni dalam bidang digital, *startup* dan ekonomi. Tidak hanya itu, Indonesia juga melakukan kerjasama dengan Rusia, yakni dengan melakukan kerjasama dalam sektor energi nuklir, Rusia dalam hal ini menawarkan kerjasama dalam membangun pembangkit listrik tenaga nuklir. Kerjasama dengan Rusia juga diperluas dengan melakukan kerjasama dalam bidang pertahanan.

Indonesia juga melakukan kerjasama dengan negara anggota BRICS lainnya, yakni dengan Brasil. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto (Ekon, 2025) hadir dalam Forum Korporat Indonesia-Brasil yang berlangsung di Istana Copacabana, Rio de Janeiro, tempat para pelaku korporasi Indonesia dan Brasil menandatangani Nota Kesepahaman. Para pelaku usaha dari kedua negara berpartisipasi dalam kerja sama senilai USD 2,8 miliar di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan, teknologi digital, pertambangan, energi, peternakan, dan kedirgantaraan. Khususnya, sektor energi, pangan, pengembangan industri, dan maritim merupakan bidang kerja sama kedua negara. Kerja sama di bidang sumber energi terbarukan yang baru, khususnya yang berasal dari tanaman seperti etanol dan biofuel, sedang dipromosikan di sektor energi. Kemudian untuk kebutuhan konsumsi protein sendiri, Indonesia ingin ditingkatkan kembali.

Terakhir adalah adanya kerjasama dengan Afrika Selatan, dalam rangka menanggulangi wabah di Afrika, Indonesia bekerja sama dengan CDC Afrika dan berkomitmen menjalin kemitraan di sektor kesehatan guna meningkatkan kesiapsiagaan dan kolaborasi dalam penanggulangan penyakit menular, baik di dalam maupun antar kawasan. CDC Afrika (Tarmizi, 2025) akan menerima 30 unit alat uji molekuler cepat (TCM/Tes Cepat Molekuler ID Care), alat uji molekuler portabel yang dapat mengidentifikasi HIV, TB, Mpox, dan penyakit menular lainnya, dari Indonesia sebagai bagian dari kemitraan yang nyata. Selain itu, Indonesia akan menyumbangkan 400 botol obat antivirus Tecovirimat untuk membantu pengobatan Mpox dan 12.000 alat uji yang dibuat khusus untuk mendiagnosis penyakit tersebut.

B. Dampak Negatif Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

Tidak hanya dampak positif yang Indonesia dapat dari kebergabungannya dengan BRICS. Banyak diantaranya juga menimbulkan dampak negatif. **Pertama**, adalah dengan ketergantungannya ekonomi Indonesia pada pihak lain. BRICS saat ini didominasi oleh China dan memiliki pengaruh yang besar baik dalam perdagangan dan investasi. Indonesia berisiko pada China, baik dalam impor, utang, maupun proyek infrastruktur sehingga apabila terjadi ketegangan geopolitik atau krisis yang terjadi pada China maka Indonesia dapat terkena imbasnya.

Ketergantungan ekonomi tersebut menimbulkan perlambatan ekonomi Indonesia akibat adanya perlambatan ekonomi Tiongkok. Diantaranya adalah penurunan 1% dalam pertumbuhan ekonomi Tiongkok (Aziz, 2025) dapat menyebabkan penurunan sebesar 0.3% pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, ketergantungan pada investasi dan teknologi dari Tiongkok (Syahda, 2025) dapat memperbesar pengaruh ekonomi dan politik Tiongkok di Indonesia. Krisis properti di Tiongkok (Singgih, 2025) dapat menghambat investasi dan perdagangan, yang pada gilirannya dapat menekan neraca perdagangan, cadangan devisa, dan nilai tukar rupiah Indonesia.

Adanya defisit perdagangan. Impor dari Tiongkok (Christian, 2024) melebihi ekspor ke Tiongkok. Tentu hal ini mempengaruhi neraca perdagangan sehingga menyebabkan defisit perdagangan. Meskipun perdagangan bilateral telah tumbuh pesat selama sepuluh tahun terakhir, ketidakseimbangan perdagangan masih ada, dengan impor Tiongkok yang menguasai pasar Indonesia. Mengingat Indonesia hanya mengekspor komoditas tertentu ke

Tiongkok, maka perlu dilakukan diversifikasi penawaran ekspor dan perluasan jangkauan pasar di Tiongkok.

Selain itu, rentan terhadap jebakan utang dan besarnya potensi rantai pasokan yang akan terganggu. Adapun langkah untuk menghadapi rantai pasokan yang terganggu adalah tiap negara membuat kebijakan untuk memperoleh bahan baku sendiri atau sebagai alternatifnya ialah melakukan hubungan bilateral ke berbagai negara sehingga kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi. Kemudian risiko terhadap peningkatan utang luar negeri yang akan membengkak. Setiap negara sudah tentu akan membutuhkan dana yang cukup besar untuk membuat suatu kebijakan di negaranya dan juga untuk membangun berbagai sarana dan prasarana infrastruktur untuk meningkatkan perekonomian negara.

Kedua, tekanan politik dan diplomasi. Banyak pengamat Barat (Seiwert, 2025) memandang BRICS sebagai organisasi yang semakin anti-Barat, dengan mencatat bahwa pertemuan puncak diadakan di Rusia yang suka berperang, sementara kelompok tersebut menyambut Iran sebagai anggota penuh pada Januari 2024 dan pertumbuhannya terjadi dengan latar belakang persaingan geopolitik Tiongkok dengan AS. Memang benar bahwa negara-negara BRICS memiliki ambisi yang jelas untuk mengurangi dominasi Barat dalam tata kelola global dan memperkuat pengaruh internasional negara-negara Selatan Global. Membangun "tatanan dunia yang lebih adil dan demokratis" telah menjadi kepentingan inti yang ditekankan oleh semua anggota, lama dan baru. Dalam upaya mengurangi ketergantungan mereka terhadap dolar, kelompok BRICS juga mengecam penggunaan sanksi oleh negara-negara Barat dan menganjurkan penggunaan mata uang lokal yang lebih besar dalam transaksi keuangan negara-negara anggota. Dalam hal ini Indonesia harus dapat menyeimbangkan hubungan dengan AS dan Uni Eropa sambil menjaga hubungan yang baik dengan BRICS. Namun jika BRICS bersikap terlalu anti-Barat Indonesia bisa terjebak dalam persaingan geopolitik yang merugikan.

Ketiga, risiko keuangan dan ketidakstabilan mata uang. Ketergantungan penggunaan dolar dalam setiap transaksi internasional seringkali dapat merugikan negara-negara berkembang seperti sanksi penjatuhan ekonomi. Upaya BRICS (Alfiyah, 2024) dalam mengimbangi dominasi dolar AS mencerminkan keinginan untuk menciptakan sistem keuangan global yang lebih adil dan beragam dengan menciptakan mata uang BRICS.

Keempat, persaingan dengan industri lokal. Dengan adanya impor barang dari luar negeri sudah tentu akan menjadikan persaingan antara produk lokal dengan produk impor dimana beberapa faktor yang menjadi penyebab kelangsungan industri dalam negeri seperti harga terjangkau, kualitas yang terus meningkat, daya saing produk lokal belum mencapai standar kualitas, banjirnya produk impor dari luar negeri. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 36 Tahun 2024 tentang Kebijakan dan Regulasi Impor memuat kebijakan impor produk. Kebijakan impor bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri, meningkatkan penerimaan negara, menjaga stabilitas ekonomi, mendorong kemajuan ekonomi, serta menjaga keamanan dan kesehatan. Adapun kendala dari UMKM (Agustinus, 2025) bersaing dengan produk luar negeri itu salah satunya karena standar kualitas yang masih perlu ditingkatkan. Utamanya soal kreativitas produk yang sedang tren di pasaran. Akibatnya, lapangan pekerjaan akan berkurang sehingga angka pengangguran meningkat, produk dalam negeri tidak begitu dikenal karena minimnya permintaan, kesejahteraan masyarakat akan

terganggu, pasar produsen dalam negeri akan melemah dan kemajuan ekonomi nasional akan terhambat (Halim, 2025).

Kelima, masuknya pengaruh asing yang tidak diinginkan. Bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS tentu saja akan memiliki risiko yang akan dihadapi terutama pengaruh dari negara-negara besar yakni Rusia dan China dimana akan menimbulkan persaingan dengan AS dan Uni Eropa. Keanggotaan Indonesia dalam BRICS (Apriyanto, 2025) dapat dilihat sebagai keberpihakan terhadap blok non-Barat, yang akan meningkatkan risiko sanksi berupa kebijakan "*tariff barrier* dan *non-tariff barrier*". Banyak pihak memandangi potensi ketidakstabilan geopolitik bagi AS dan sekutunya, BRICS, sebagai ancaman terhadap tatanan internasional. Hubungan antara Indonesia dan negara-negara ini dapat menjadi tegang.

KESIMPULAN

Bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS membawa peluang dan tantangan yang signifikan bagi perekonomian, politik dan posisi global negara. Secara umum langkah ini dapat memperkuat kedaulatan ekonomi Indonesia, mengurangi ketergantungan pada blok barat, sekaligus membuka akses pasar dan investasi dari negara-negara berkembang utama.

Namun, Indonesia perlu bijak dalam mengelola hubungan di dalam BRICS agar tidak terjebak dalam ketergantungan baru atau persaingan geopolitik. Jika dikelola dengan strategis, keanggotaan BRICS bisa menjadi langkah besar Indonesia menuju kekuatan ekonomi global yang lebih mandiri dan berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blaug, M. (1992). *The Methodology of Economics or How Economists Explain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, G. (1998). *The Penguin Dictionary of International Relations*. London: Penguin Books.
- Murodi, & Nilamsari. (2007). *Buku Ajar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jurnal

- Alfiah, N. I. (2024). Upaya BRICS Dalam Mengimbangi Dominasi Dolar AS. *Journal Missy, Vol. 5 No. 2, 6*.
- Christian, N. (2024). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi dan Pemerintah Antara China dan Indonesia. *Journal Of Science Research, Vol. 4 No. 4, 7*.
- Hakim, L. N. (2025). Indonesia dalam BRICS: Dampak Bagi Perekonomian Nasional. *Kalianda Halok Gagas, Vol. 8 No. 2, 5*.
- Larionova, M., & Kirton, J. (2022). The First Fifteen Years of The BRICS. *International Organizations Research Journal, Vol. 17 No. 2*.

Internet

- Agustinus, M. (2025, Juni 21). *Penyebab Produk UMKM Kalah Bersaing dengan Barang Impor di Marketplace*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/penyebab-produk-umkm-kalah-bersaing-dengan-barang-impor-di-marketplace-1544351391943793700/full>
- Apriyanto, T. (2025, Juni 22). *Mitigasi Risiko Dampak Negatif Indonesia Menjadi Anggota Penuh BRICS*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/timapriyanto/677dd3f434777c248c3e97d2/mitigasi-risiko-dampak-negatif-indonesia-menjadi-anggota-penuh-brics?page=all&page_images=1
- Aziz, A. A. (2025, Juni 17). *Ketergantungan Dalam Kemesraan Indonesia-Tiongkok: Refleksi Lima Tahun*. Retrieved from BEM FISIP UI: <https://hmip.fisip.ui.ac.id/ketergantungan-dalam-kemesraan-indonesia-tiongkok-refleksi-lima-tahun-terakhir/>
- Belajar, P. (2025, April 28). *Daftar Organisasi Ekonomi Regional dan Global*. Retrieved from Pijar Belajar: <https://www.pijarbelajar.id/blog/daftar-organisasi-ekonomi-regional-dan-global>
- BRICS. (2025, May 26). *About The BRICS*. Retrieved from BRICS Brazil: <https://brics.br/en/about-the-brics>
- EAF. (2025, May 26). *Navigating the New Frontier Of Global Power*. Retrieved from East Asia Forum: <https://eastasiaforum.org/brics/>
- Ekon. (2025, Juni 12). *Kerja Sama Bisnis Antara Indonesia dan Brasil Terus Ditingkatkan pada Berbagai Bidang Prioritas*. Retrieved from Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6066/kerja-sama-bisnis-antara-indonesia-dan-brasil-terus-ditingkatkan-pada-berbagai-bidang-prioritas>
- Febiola, A. (2025, Juni 2). *Sebab Pengangguran Melonjak Jadi 7.28 Juta Orang per Februari 2025*. Retrieved from Tempo.com: <https://www.tempo.co/ekonomi/sebab-pengangguran-melonjak-jadi-7-28-juta-orang-per-februari-2025-1374532>
- Halim. (2025, Juni 22). *Mencintai Produk Lokal Sebagai Perwujudan Sikap Cinta Tanah Air*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/kerenhalim6346/6440ca7508a8b5743206cd82/mencintai-produk-lokal-sebagai-bentuk-perwujudan-sikap-cinta-tanah-air?page=2>
- Savitri, D. (2025, April 28). *Indonesia Resmi Masuk BRICS, Organisasi Apa itu?* Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7720915/indonesia-resmi-masuk-brics-organisasi-apa-itu>

